

RINGKASAN

Muh. Furqan Ananda Asri (08320210101) Produksi Dan Saluran Pemasaran Kakako Biji (*Theobroma cacao* L.) di Desa Tarobok, Kecamatan Baebunta Kabupaen Luwu utara. Dibimbing oleh bapak Iskandar Hasan, dan Ibu Rismaladewi Maskar.

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki prospek cerah bagi para petani, karena perannya yang cukup signifikan dalam mendukung perekonomian Indonesia. Kakao tidak hanya menjadi sumber penghasilan dan devisa negara, tetapi juga menciptakan lapangan kerja, mendorong pembangunan wilayah, serta mendukung pertumbuhan agroindustri. Potensi besar tanaman ini terlihat dari kontribusinya terhadap perekonomian nasional dan kemampuannya sebagai penghasil devisa. Pada tahun 2015, kakao menjadi komoditas ekspor perkebunan terbesar ketiga setelah kelapa sawit dan karet, dengan nilai ekspor mencapai US\$1.307,08 juta atau sekitar Rp 16,99 triliun. Sementara itu, pada tahun 2016, sektor perkebunan kakao mampu menyediakan penghasilan dan pekerjaan bagi sekitar 1,7 juta keluarga petani di seluruh Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi jumlah produksi serta menganalisis tingkat pendapatan yang diperoleh petani kakao. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk (2) menganalisis kelayakan usahatani kakao biji, (3) mengidentifikasi dan mendeskripsikan saluran pemasaran yang digunakan, serta (4) menganalisis tingkat efisiensi pemasaran kakao biji di daerah penelitian. Penelitian dilakukan di Desa Tarobok terhadap 65 petani kakao.

Mayoritas petani berada pada usia produktif (rata-rata 48 tahun), dengan luas lahan rata-rata 1,11 ha, pendidikan didominasi tingkat SD, pengalaman berusahatani rata-rata 10 tahun, dan jumlah tanggungan rata-rata 4 orang. Umur tanaman kakao rata-rata 7,61 tahun, tergolong produktif. Rata-rata produksi kakao per bulan sebesar 969,44 kg per petani (175,04 kg/ha) dengan tren meningkat dari

Juni hingga Agustus. Rata-rata penerimaan per petani sebesar Rp22.444.480,8 per bulan, sedangkan total biaya produksi Rp1.863.967,55, sehingga diperoleh pendapatan bersih Rp 22.580.513,25 per petani (Rp20.342.804,07/ha). Hasil analisis kelayakan menunjukkan nilai R/C Ratio sebesar 13,11, yang berarti usahatani kakao biji layak dan menguntungkan untuk diusahakan. Dalam pemasaran, terdapat satu saluran utama yaitu melalui pedagang besar. Efisiensi pemasaran pada tingkat pedagang besar mencapai 72,73%, menunjukkan bahwa sistem pemasaran kakao biji pada tingkat pedagang besar tergolong tidak efisien. Secara keseluruhan, usahatani kakao di Desa Tarobok layak dikembangkan dengan dukungan peningkatan produktivitas dan efisiensi pemasaran.

Kata Kunci: Kakao biji, produksi, pendapatan, pemasaran, efisiensi pemasaran.